



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya duplikasi, berikut perbandingan antara penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan beberapa penelitian sejenis terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Oktamandjaya Wiguna, mahasiswi Universitas Indonesia dalam skripsinya yang berjudul *Konstruksi Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak-Anak di Harian Lampu Merah*. Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2004 ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti buat, yaitu menggunakan metodologi analisis naratif dan sama-sama mengangkat topik tentang kekerasan seksual terhadap anak. Perbedaannya, selain analisis naratif, penelitian tersebut juga menggunakan metodologi analisis framing dan analisis isi. Meskipun sama-sama menganalisis teks berita di media, tetapi penelitian tersebut lebih bertujuan untuk melihat bagaimana gaya pemberitaan dari Harian Lampu Merah dan apa faktor yang mempengaruhinya. Maka dari itu, hasil dari penelitian tersebut adalah :

- Untuk gaya pemberitaan (framing), berita yang dimuat lebih menekankan fakta tentang peristiwa kekerasan seksual dan proses terjadinya kekerasan seksual tersebut. Sisi realitas yang lebih diangkat adalah sisi pelaku sebagai tokoh dominan dan sudut pandangnya. Lampu Merah menarik masalah kekerasan seksual terhadap anak-anak ke level individu, di mana masalah didefinisikan sebagai penyimpangan seksual pelaku. Konstruksi dan framing yang digunakan cenderung merugikan khalayak, khususnya anak, dan tidak memberdayakan khalayak untuk menghadapi problematika sosial, khususnya masalah kekerasan seksual terhadap anak.

- Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi, proses framing sangat dipengaruhi oleh kebijakan organisasi dan rutinitas media yang dikembangkan organisasi. Selain itu, kepentingan ekonomi dan orientasi mencari keuntungan juga mempengaruhi kebijakan konstruksi berita. Cara pandang yang salah dan ketidakpahaman terhadap permasalahan anak yang dibawa oleh budaya pemarjinalan peran dan fungsi sosial anak-anak di masyarakat.

Penelitian kedua berjudul *Analisis Naratif Pengungkapan Karakter Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik* karya Sepdian Anindyajati. Penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2014 ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan metodologi analisis naratif dan teori karakter dalam narasi dari Vladimir Propp, serta sama-sama ingin meneliti bagaimana penggambaran karakter dari tokoh yang terlibat dalam suatu

kasus. Namun yang membedakan, penelitian tersebut membandingkan teks dari dua media yang berbeda dan topik yang diangkat adalah tentang kasus pembunuhan. Hasil dari penelitian tersebut adalah majalah Tempo dan Detik memiliki perbedaan dalam menggambarkan karakter Sisca Yofie. Dalam majalah Tempo, karakter Sisca Yofie digambarkan sebagai putri yang berusaha diselamatkan oleh polisi. Sisca ditempatkan sebagai korban yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Sedangkan dalam narasi berita majalah Detik, sosok Sisca ditempatkan sebagai penjahat karena majalah Detik ingin mengungkap lebih dalam faktor penyebab pembunuhan yaitu hubungan gelap antara Sisca dan Kopol Eko. Dapat disimpulkan bahwa pembingkai media terhadap suatu berita tidak hanya terdapat pada framing saja. Namun, pengkarakterisasian tokoh dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan sikap media terhadap suatu peristiwa.

Penelitian ketiga oleh Fanny Puspitasari Go yang berjudul *Representasi Stereotype Perempuan dalam Film Brave*. Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Kristen Petra pada tahun 2013 ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti yaitu menggunakan metodologi analisis naratif dan konsep fungsi dan karakter yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan film *Brave* sebagai unit analisisnya dan bertujuan untuk mengetahui representasi stereotype perempuan yang ditampilkan dalam film *Brave*. Hasil dari penelitian ini adalah narasi film

Brave berusaha untuk mematahkan stereotipe-stereotipe perempuan. Namun, film ini gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Narasi film ini justru memarjinalkan kaum perempuan dengan cara mengulang, menegaskan, bahkan membenarkan stereotipe-stereotipe perempuan dalam teks filmnya, melalui pemilihan konflik, pengembangan cerita, dan puncaknya di akhir cerita. Brave menarasikan bentuk-bentuk stereotipe mengenai pekerjaan, sifat, tingkah laku, cara berpikir, seksualitas, dan penampilan kaum perempuan, serta hubungannya dengan laki-laki. Stereotipe-stereotipe ini muncul pada tokoh Merida dan Elinor. Pemilihan tokoh putri sangat sarat stereotipe. Seperti yang diungkapkan Vladimir Propp dalam metode analisis naratifnya, tokoh putri selalu adalah pihak yang diselamatkan, bukan menyelamatkan. Alur cerita para tokoh perempuan di film ini pun sarat representasi stereotipe. Narasi film Brave secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa apapun latar belakang dan sejauh apapun yang perempuan lakukan, mereka akan berakhir di cara hidup yang sama, yakni hanya bekerja di ranah domestik, lemah, emosional, pasif, tidak rasional, dan bergantung pada laki-laki.

Tabel 2.1 : Review Penelitian Sejenis Terdahulu

NO	Identitas Peneliti/ Unit yang diteliti	Oktamandjaya Wiguna, Universitas Indonesia, 2004.	Sepdian Anindyajati, Universitas Multimedia Nusantara, 2014.	Fanny Puspitasari Go, Universitas Kristen Petra, 2013
1.	Judul Penelitian	Konstruksi Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak-Anak di Harian Lampu Merah	Analisis Naratif Pengungkapan Karakter Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik	Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film <i>Brave</i>

2.	Permasalahan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gaya pemberitaan harian Lampu Merah yang dikhawatirkan tersebut? 2. Apa sebenarnya faktor yang mempengaruhi gaya pemberitaan Lampu Merah tersebut? 	Bagaimana karakter Sisca Yofie dalam kasus pembunuhannya yang digambarkan oleh majalah Detik dan majalah Tempo melalui narasi berita?	Bagaimana representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan dalam film <i>Brave</i> ?
3.	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambarkan gaya pemberitaan harian Lampu Merah tentang peristiwa kekerasan seksual terhadap anak-anak dan menjelaskan akibat gaya tersebut terhadap teks berita. 2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pemberitaan harian Lampu Merah tentang peristiwa kekerasan seksual terhadap anak-anak. 	Untuk mengetahui bagaimana karakter Sisca Yofie dalam kasus pembunuhannya yang digambarkan oleh majalah Detik dan majalah Tempo melalui narasi beritanya.	Untuk mengetahui representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan dalam film <i>Brave</i> .
4.	Teori yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Framing Robert M. Entman. - Analisis Struktur Narasi Todorov. 	<ul style="list-style-type: none"> - Media dan Konstruksi Realitas. - Analisis Naratif Vladimir Propp. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bias Gender dan Stereotipe Perempuan dalam Media Massa. - Konstruksi Pesan dan Representasi

				Film. - Narasi dan Analisis Naratif Vladmir Propp.
5.	Metodologi Penelitian	Analisis framing, analisis isi, dan analisis narasi.	Analisis Naratif.	Analisis Naratif.
6.	Kesimpulan	<p>1. Gaya pemberitaan (framing) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berita yang dimuat lebih menekankan fakta tentang peristiwa kekerasan seksual dan proses terjadinya kekerasan seksual tersebut. Sisi realitas yang lebih diangkat adalah sisi pelaku sebagai tokoh dominan dan sudut pandangnya. - Lampu Merah menarik masalah kekerasan seksual terhadap anak-anak ke level individu, di mana masalah didefinisikan sebagai penyimpangan seksual pelaku. - Konstruksi dan framing yang digunakan cenderung merugikan khalayak, 	<p>Majalah Tempo dan Detik memiliki perbedaan dalam menggambarkan karakter Sisca Yofie. Dalam Majalah Tempo, karakter Sisca Yofie digambarkan sebagai putri yang berusaha diselamatkan oleh polisi. Sisca ditempatkan sebagai korban yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Sedangkan dalam narasi berita Majalah Detik, sosok Sisca ditempatkan sebagai penjahat karena Majalah Detik ingin mengungkap lebih dalam faktor penyebab pembunuhan yaitu hubungan gelap antara Sisca dan Kopol Eko. Dapat disimpulkan bahwa</p>	<p>Narasi film Brave berusaha untuk mematahkan stereotipe-stereotipe perempuan. Namun, film ini gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Narasi film ini justru memarjinalkan kaum perempuan dengan cara mengulang, menegaskan, bahkan membenarkan stereotipe-stereotipe perempuan dalam teks filmnya, melalui pemilihan konflik, pengembangan cerita, dan puncaknya di akhir cerita. Brave menarasikan bentuk-bentuk stereotipe mengenai pekerjaan, sifat, tingkah laku, cara berpikir, seksualitas, dan penampilan</p>

		<p>khususnya anak, dan tidak memberdayakan khalayak untuk menghadapi problematika sosial, khususnya masalah kekerasan seksual terhadap anak.</p> <p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses framing sangat dipengaruhi oleh kebijakan organisasi dan rutinitas media yang dikembangkan organisasi. - Kepentingan ekonomi dan orientasi mencari keuntungan mempengaruhi kebijakan konstruksi berita. - Cara pandang yang salah dan ketidakpahaman terhadap permasalahan anak yang dibawa oleh budaya pemarjinalan peran dan fungsi sosial anak-anak di masyarakat. 	<p>pembingkaiannya media terhadap suatu berita tidak hanya terdapat pada framing saja. Namun, pengkarakterisasian tokoh dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan sikap media terhadap suatu peristiwa.</p>	<p>kaum perempuan, serta hubungannya dengan laki-laki. Stereotipe-stereotipe ini muncul pada tokoh Merida dan Elinor. Pemilihan tokoh putri sangat sarat stereotipe. Seperti yang diungkapkan Vladimir Propp dalam metode analisis naratifnya, tokoh putri selalu adalah pihak yang diselamatkan, bukan menyelamatkan. Alur cerita para tokoh perempuan di film ini pun sarat representasi stereotipe. Narasi film Brave secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa apapun latar belakang dan sejauh apapun yang perempuan lakukan, mereka akan berakhir di cara hidup yang sama, yakni hanya bekerja di ranah domestik, lemah, emosional, pasif, tidak rasional, dan bergantung pada laki-laki.</p>
--	--	---	--	---

7.	Perbedaannya dengan Penelitian Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini lebih menganalisis teks dari segi gaya penulisannya. - Teks yang diteliti adalah berita di surat kabar. - Lebih banyak menggunakan analisis framing. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini membandingkan teks berita dari dua media yang berbeda. - Topik yang diangkat adalah kasus pembunuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menganalisis film. - Melihat representasi lewat pesan yang terkandung dalam narasi.
----	---	---	---	---

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Media Massa

Wiryanto (2000:16) menjelaskan, komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang menggunakan alat-alat yang kita kenal dengan nama media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film, dan televisi komunikasi maya. Komunikasi massa juga sering disebut komunikasi media massa.

Media massa (*mass media*) adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa. Media massa dapat berupa surat kabar, video, CD-ROM, komputer, TV, radio, dan sebagainya. Ada pula media baru (*new media*), yang terdiri atas teknologi berbasis komputer (West dan Turner, 2008:41).

Media massa telah menjadi bagian yang biasa dan tersedia dalam kehidupan masyarakat kita, dan karenanya para teoretikus media harus menyadari pengaruh media terhadap proses komunikasi itu sendiri (West dan Turner, 2008:42).

Kegiatan para jurnalis dalam menyampaikan berita kepada masyarakat sehari-harinya juga merupakan suatu bentuk komunikasi massa yang memanfaatkan media massa sebagai perantaranya. Wahyudi (1996) mengatakan, proses jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Masyarakat pun nampaknya sudah cukup cerdas dalam menentukan media massa jenis apa yang akan mereka pilih sesuai dengan kebutuhan informasinya masing-masing. Jika ingin mendapatkan informasi secara cepat, maka media massa yang bisa digunakan adalah situs berita *online* atau radio. Jika menginginkan informasi yang ditunjang dengan audio dan visual, maka televisi menjadi alternatifnya. Namun jika ingin mendapatkan informasi yang lebih rinci, maka pilihannya adalah koran atau majalah.

Majalah merupakan salah satu produk jurnalistik. Rivers (2003:212) menyatakan majalah lebih dulu melakukan jurnalisme

interpretatif ketimbang koran ataupun kantor-kantor berita. Bagi majalah, interpretasi justru menjadi sajian utama. Sejak lama, aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan atau analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam, dan itulah hakikat interpretasi. Kecenderungan ini menguat sejalan dengan spesialisasi majalah. Majalah-majalah khusus laku karena menyajikan analisis panjang lebar.

Sebagai terbitan berkala, majalah juga berfungsi sebagai ajang diskusi berkelanjutan. Dalam membahas suatu masalah, majalah bisa melakukannya dalam waktu lama, bahkan nyaris tak terbatas selama masih ada peminatnya. Dibandingkan koran, majalah lebih kuat mengangkat emosi pembacanya. Bagi jutaan pembacanya, majalah merupakan sumber rujukan kehidupan sehari-hari yang murah. Yang paling penting, interpretasi berita oleh majalah bisa menjadi sumber pendidikan umum. Di atas semua itu, fungsi terpenting majalah adalah peranannya sebagai penafsir berita. Tampaknya, majalah merupakan media penafsir terbaik (Rivers, 2003:212-213).

2.2.2 Feature

Putra (2006:110) dalam bukunya *Teknik Menulis Berita & Feature* mendeskripsikan cerita *feature* sebagai artikel yang kreatif, kadang-kadang subyektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan.

Dalam persaingan media yang kian ketat tak hanya antar media cetak melainkan juga antara media cetak dengan televisi, *straight/spot news* seringkali tak terlalu memuaskan. *Spot news* cenderung hanya berumur sehari untuk kemudian dibuang, atau bahkan beberapa jam di televisi. *Spot news* juga cenderung menekankan sekadar unsur elementer dalam berita, namun melupakan *background*. Kita memerlukan berita yang lebih dari itu untuk bisa bersaing (Gaban, 2006).

Ada peristiwa atau cerita yang memang tidak bisa atau sulit disampaikan sebagai berita lugas selain sebagai berita halus (*soft news*), misalnya cerita yang sarat berisi unsur kemanusiaan. Seorang penulis profesional, Daniel R. Williamson, merumuskan bahwa reportase dalam bentuk berita halus seperti *feature*, sebagai penulisan cerita yang kreatif, subyektif, yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca. Penekanan pada kata-kata kreatif, subyektif, informasi, dan hiburan, adalah

untuk membedakan dengan berita yang disampaikan secara langsung pada berita lugas (Ishwara, 2005:59).

Menulis berita halus atau *feature* menuntut kemampuan memaparkan dari sekedar membicarakan tentang suatu kejadian. *Feature* yang baik adalah karya seni yang kreatif, namun faktual. *Feature* bukan fiksi. Ia menggali suatu peristiwa atau situasi dan menata informasi ke dalam suatu cerita yang menarik dan logis. *Feature* akan membuat pembacanya tertawa atau terharu, geram atau menarik nafas panjang (Ishwara, 2005:59-60).

Dalam cerita *feature*, penulis harus mengontrol fakta dengan cara seleksi, struktur, dan interpretasi, daripada fakta yang mengontrol penulis. Mengontrol fakta bukan berarti mengekspresikan opini dan pasti bukan memfiksikannya. Bukan pula memanipulasi fakta demi keuntungan suatu pandangan, tetapi berusaha memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai realitas seperti dilihat seorang pengamat yang terampil dan tidak memihak. Tulisan *feature* sekarang adalah salah satu bentuk jurnalistik dengan mana berita bisa diberi kedalaman, arti, dan perspektif (Ishwara, 2005:60, 137).

Slamet Soeseno (1980:54) mengatakan, sekalipun yang ditulis itu fakta, tetapi penyusunannya tidak boleh kaku. Jalannya cerita boleh saja ada kegentingannya dan ada surprisenya yang

mencenangkan. Boleh juga ada dialognya, sebagai tempat pelarian mengemukakan ungkapan populer.

2.2.3 **Konstruksi Sosial atas Realitas**

Konstruksionisme sosial (*constructionism social*) adalah istilah yang abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif (yang lebih liberal) bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami 'realitas'. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia (Mc Quail, 2012:110).

Banyak perhatian kepada konstruksi sosial yang bekerja dalam hubungan dengan media massa berita, hiburan, dan budaya pop, serta dalam pembentukan opini publik. Dalam hal berita, kurang lebih terdapat kesepakatan antara ilmuwan media bahwa gambaran 'realitas' yang diberikan di berita adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan

pengamatan yang disatukan dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang, atau perspektif tertentu. Persyaratan genre berita dan rutinitas pengolahan berita juga dibuat. Konstruksi sosial merujuk pada proses di mana peristiwa, orang, nilai, dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas, terutama oleh media massa, membawa pada konstruksi (pribadi) atas gambaran besar realitas (Mc Quail, 2012:110-111).

Tabel 2.2 Konstruksionisme Sosial : Proposisi Utama

- Masyarakat adalah realitas yang dikonstruksikan alih-alih tetap.
- Media menyediakan bahan untuk produksi realitas tersebut.
- Makna adalah apa yang ditawarkan oleh media, tetapi dapat dinegosiasikan atau ditolak.
- Media secara selektif memproduksi makna tertentu.
- Media tidak dapat memberikan penilaian objektif terhadap realitas sosial (semua fakta merupakan hasil penafsiran).

Ibnu Hamad (2004:11) mengatakan, karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.

Tuchman dalam Sobur (2009:88) menyatakan, disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan

peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

Begitu pula dengan profesi wartawan. Pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*). Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita (Sobur, 2009:88-89).

2.2.4 Wacana dan Narasi

Kata wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Pemakaian istilah ini sering kali diikuti dengan beragamnya istilah, definisi, bukan hanya tiap disiplin ilmu

mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Luasnya makna ini dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut (Eriyanto, 2001:1).

Dalam buku *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* karya Eriyanto, menurut Hawthorn (1992) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Sedangkan menurut Roger Fowler (1977), wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Eriyanto, 2001:2).

Realitas dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk melalui wacana. Wacana membentuk dan mengkonstruksikan peristiwa tertentu dan gabungan dari peristiwa-peristiwa tersebut kedalam narasi yang dapat di kenali oleh kebudayaan tertentu (Eriyanto, 2001:73, 75).

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu.” Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi

atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi (Eriyanto, 2013:1).

Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013:2).

Untuk memperdalam definisi narasi dapat dilakukan dengan memberikan karakteristik sebuah narasi. Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. Kedua, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Dengan demikian, sebuah kalimat atau sebuah gambar di mana terdapat lebih dari dua peristiwa, tetapi peristiwa-peristiwa itu tidak disusun menurut logika tertentu, maka tidak bisa disebut sebagai narasi. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi (Eriyanto, 2013:2).

Alex Sobur dalam bukunya *Komunikasi Naratif* mengatakan, apa yang disebut narasi itu sesungguhnya menunjuk pada penceritaan. Menurut Ricoeur (1981), sebuah narasi masih harus disatukan sebagai sebuah komunikasi naratif. Narasi kemudian menjadi wacana (*discourse*) yang disampaikan oleh narator kepada audiens. Narasi itu adalah cerita. Cerita itu didasarkan pada urutan suatu (atau serangkaian) kejadian atau peristiwa (Marahimin, 1994:93). Di dalam kejadian tersebut ada tokoh (atau beberapa tokoh), dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu (atau serangkaian) konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot atau alur. Dengan demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur (Sobur, 2014:4-5).

2.2.5 Berita dan Narasi

Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya (novel, prosa, puisi, dan drama). Karena itu, analisis narasi selama ini banyak dipakai untuk mengkaji cerita fiksi. Padahal, narasi juga bisa dikaitkan dengan cerita yang berdasarkan pada fakta—seperti berita. Dengan demikian, analisis naratif juga bisa dipakai untuk menganalisis teks berita yang diangkat dari suatu fakta (Eriyanto, 2013:5).

Seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto (2013:5-6), berita juga merupakan suatu narasi. Ini berarti berita mengikuti atau memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi. Pertama, rangkaian peristiwa. Berita umumnya terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita. Berita hampir tidak mungkin hanya mengangkat satu peristiwa. Agar bisa dipahami, jurnalis harus merangkai peristiwa.

Kedua, rangkaian peristiwa yang dimuat dalam berita pada dasarnya juga mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Jurnalis mempunyai pemikiran atau logika dan jalan cerita yang hendak disampaikan kepada khalayak. Karena itu, peristiwa yang dirangkai diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jalan cerita yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Ketiga, berita pada dasarnya juga bukan *copy paste* dari realitas. Realitas yang kompleks dan luas tidak mungkin diberitakan sama persis. Dalam konteks ini ada peristiwa yang dimasukkan, dan ada peristiwa yang dibuang karena tidak sesuai dengan jalan cerita yang hendak disampaikan oleh jurnalis. Berita juga mengikuti logika cara bercerita, ada bagian yang ditempatkan di bagian awal, dan ada bagian yang ditempatkan di bagian tengah dan belakang. Agar khalayak bisa mengikuti peristiwa yang disajikan oleh jurnalis, peristiwa-peristiwa dirangkai sebagai suatu

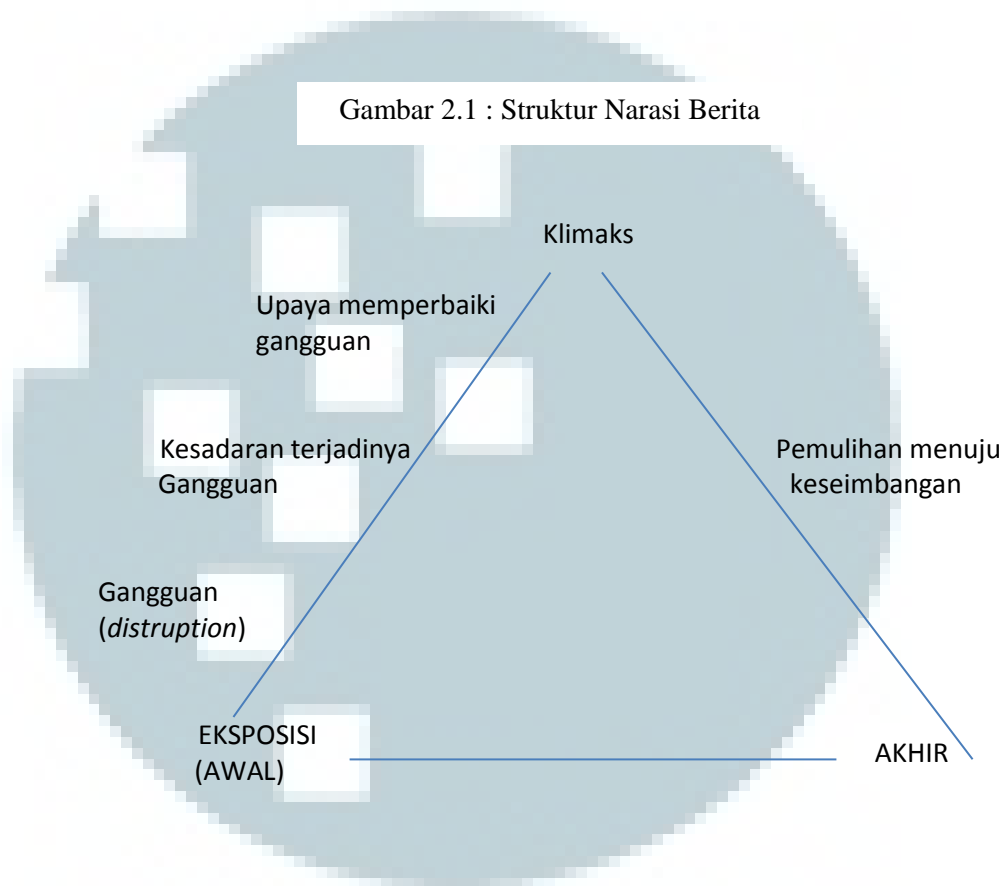
cerita. Peristiwa satu dirangkai dengan peristiwa lain, membentuk suatu struktur cerita.

Menurut Tony Thwait, pembuat berita ketika memberitakan suatu peristiwa akan menyesuaikan ke dalam bahasa sehari-hari dalam masyarakat. Kita umumnya memang melihat suatu peristiwa dengan suatu tahapan, dari kondisi awal, terjadinya gangguan sampai upaya untuk mengatasi gangguan sehingga kondisi awal tercipta kembali. Pola ini tanpa disadari juga diadaptasi oleh pembuat berita (Eriyanto, 2013:53).

Nick Lacey juga berpendapat berita media mengikuti kaidah struktur narasi. Seperti juga dalam narasi fiksi, teks berita ditandai oleh adanya gangguan (*disruption*), adanya konflik. Gangguan atau konflik tersebut dalam berita sering disebut sebagai nilai berita (*news value*). Suatu peristiwa mempunyai nilai berita apabila peristiwa tersebut ada unsur konflik. Jikalau peristiwa tersebut biasa-biasa saja, maka tidak mempunyai nilai berita (Eriyanto, 2013:54).

Dalam teks berita, penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari masalah baru. Ini juga perbedaan lain antara struktur narasi fiksi dengan narasi dalam teks berita. Dalam narasi fiksi, cerita berakhir setelah misi tercapai, keseimbangan (ekuilibrium) bisa diciptakan kembali. Sebaliknya, dalam narasi

berita penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari gangguan (*distruption*) baru (Eriyanto, 2013:54).



2.2.6 Jurnalisme dan Narasi

Disebutkan dalam “*Komunikasi Naratif*” karya Alex Sobur, pada awal 1990-an Clark memperkenalkan teknik melaporkan peristiwa dengan bertutur, atau mungkin lebih tepat menyerupai struktur “gelas jam”. Artinya, laporan jurnalistik itu tidak sepenuhnya naratif. Bukan piramida terbalik. Ini adalah sebuah bentuk di mana reporter, jurnalis, atau wartawan mulai dengan menyebutkan peristiwa, menyebut apa yang terjadi, dan lantas ada

sebuah jeda di piramida, dan baris yang memulai sebuah narasi. Pada titik tersebut, cerita dicairkan dan ditempatkan dalam situasi yang lebih dramatik dan seringkali yang terjadi sesungguhnya.

Terinci, bersuasana, dan penuh warna. Tak pelak lagi, inilah jenis laporan yang dikemas dengan pendekatan jurnalisme naratif, yang jika coba kita kategorikan, merupakan bagian (jenis, genre) dari komunikasi naratif (Sobur, 2014:40).

Astramadja (2002) dalam Sobur (2014:40) mengatakan, mengembangkan jurnalisme naratif dengan gaya penulisan bertutur, sebagaimana yang “diwajibkan” dalam jurnalisme kesastraan, salah satu genre “jurnalisme baru (*new journalism*), bak peribahasa sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui. Dikatakan sambil menyelam minum air, sebab menulis atau menyusun karya jurnalistik ini mesti menguasai sedikitnya dua kemampuan sekaligus, yakni keterampilan dalam teknik menulis laporan jurnalistik dan berbahasa yang sempurna. Bahkan, idealnya, mereka juga memiliki keterampilan melakukan wawancara secara intensif agar dapat menghasilkan informasi yang luas, mendalam, dan menarik. Ditambah dengan kemampuan melakukan pengamatan yang cermat terhadap peristiwa, permasalahan, dan lingkungan tempat kejadian.

Meskipun dalam membuat laporannya jurnalis dituntut untuk kreatif dalam menyusun kata-kata, tetapi apa yang dituliskan

tersebut tidak boleh berupa karangan atau imajinasi, karena jurnalis harus berpegang pada fakta dan kebenaran. Jadi, berita dalam bentuk narasi bukanlah sebuah fiksi.

2.2.7 Analisis Naratif

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul "*Analisis Naratif : Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*" mengatakan, analisis naratif pada dasarnya adalah analisis mengenai cara dan struktur bercerita dari suatu teks. Menggunakan analisis naratif untuk analisis teks berita media pada dasarnya menempatkan teks berita tak ubahnya seperti novel, cerpen, atau film. Meski didasarkan pada fakta, teks berita disusun dengan cara dan struktur bercerita tertentu.

Di dalam berita terdapat struktur bercerita, alur (plot), sudut penggambaran, hingga karakter atau penokohan. Berita seperti karya fiksi memuat alur (plot). Peristiwa faktual disusun tidak secara beraturan tetapi dibuat dengan rangkaian sedemikian rupa sehingga menarik perhatian khalayak. Tidak mengherankan jikalau ketika membaca atau menonton berita kita kerap kali mendapati unsur ketegangan. Hal ini karena peristiwa disusun agar menarik perhatian khalayak (Eriyanto, 2013).

Di dalam berita juga terdapat penokohan dan karakter, seperti halnya karya fiksi. Ketika kita membaca berita misalnya, kita kerap

kali merasakan ada tokoh yang ditempatkan sebagai pahlawan (*hero*) dan tokoh lain ditempatkan sebagai musuh (*villian*). Ada tokoh utama yang diberitakan, tetapi ada tokoh lain yang posisinya hanya sebagai pemeran pembantu dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013).

Sebagai salah satu metode analisis teks berita media, analisis naratif mempunyai kelebihan dibandingkan dengan analisis lainnya. Lewat analisis naratif kita akan mengetahui makna tersembunyi dari suatu teks, bagaimana logika dan nalar dari pembuat berita ketika mengangkat suatu peristiwa. Analisis naratif memberikan panduan bagaimana peristiwa diceritakan, dan bagaimana aktor-aktor yang diberitakan oleh media ditempatkan dalam karakter dan penokohan tertentu. Lebih jauh, lewat analisis naratif kita akan mengetahui nilai-nilai dominan, ideologi, dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2013).

2.2.8 Media dan Kekerasan Seksual

Sesuai dengan hasil rumusan *1999 WHO Consultation on Child Abuse Prevention*, World Health Organization (WHO) mendefinisikan pelecehan seksual pada anak sebagai keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang tidak ia pahami sepenuhnya dan belum mampu ia lakukan, dimana hal ini tidak diizinkan dan melanggar hukum atau norma sosial masyarakat (WHO, 2003:75).

Paedofilia termasuk kekerasan terhadap anak pada segi seksual. Kata paedophilia berasal dari bahasa Yunani : *paedophylia* – *pais* (“anak-anak”) dan *philia* (“cinta yang bersahabat” atau “persahabatan”). Pada kenyataannya makna kecintaan terhadap anak telah berubah lebih menunjukkan pada kekejian atau perbuatan yang dapat diartikan sebagai penganiayaan atau kekerasan pada anak (Suryanegara, 2014).

Istilah erotika pedofilia diciptakan pada tahun 1886 oleh psikiater asal Wina, Richard von Krafft-Ebing dalam tulisannya *Psychopathia Sexualis*. Kemudian berlaku umum pada abad 20 ini. *The American Heritage Stedman's Medical Dictionary* menyatakan, “Paedofilia adalah tindakan atau fantasi pada dari pihak orang dewasa yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak atau anak-anak”. Aplikasi umum juga digunakan meluas ke minat seksual dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dibawah umur atau remaja pasca pubertas dibawah umur (Suryanegara, 2014).

Kekerasan seksual pada anak dapat kita artikan sebagai sinonim untuk pedofilia. Penganiayaan seksual terhadap anak adalah setiap kontak seksual antara pelaku dan korban yang karena usia/ ketidakdewasaan, belum mampu bertindak baik secara hukum maupun secara realistik. Tindakan seksual tertentu dapat berkisar dari saling menyentuh dan belaian hingga hubungan seksual yang

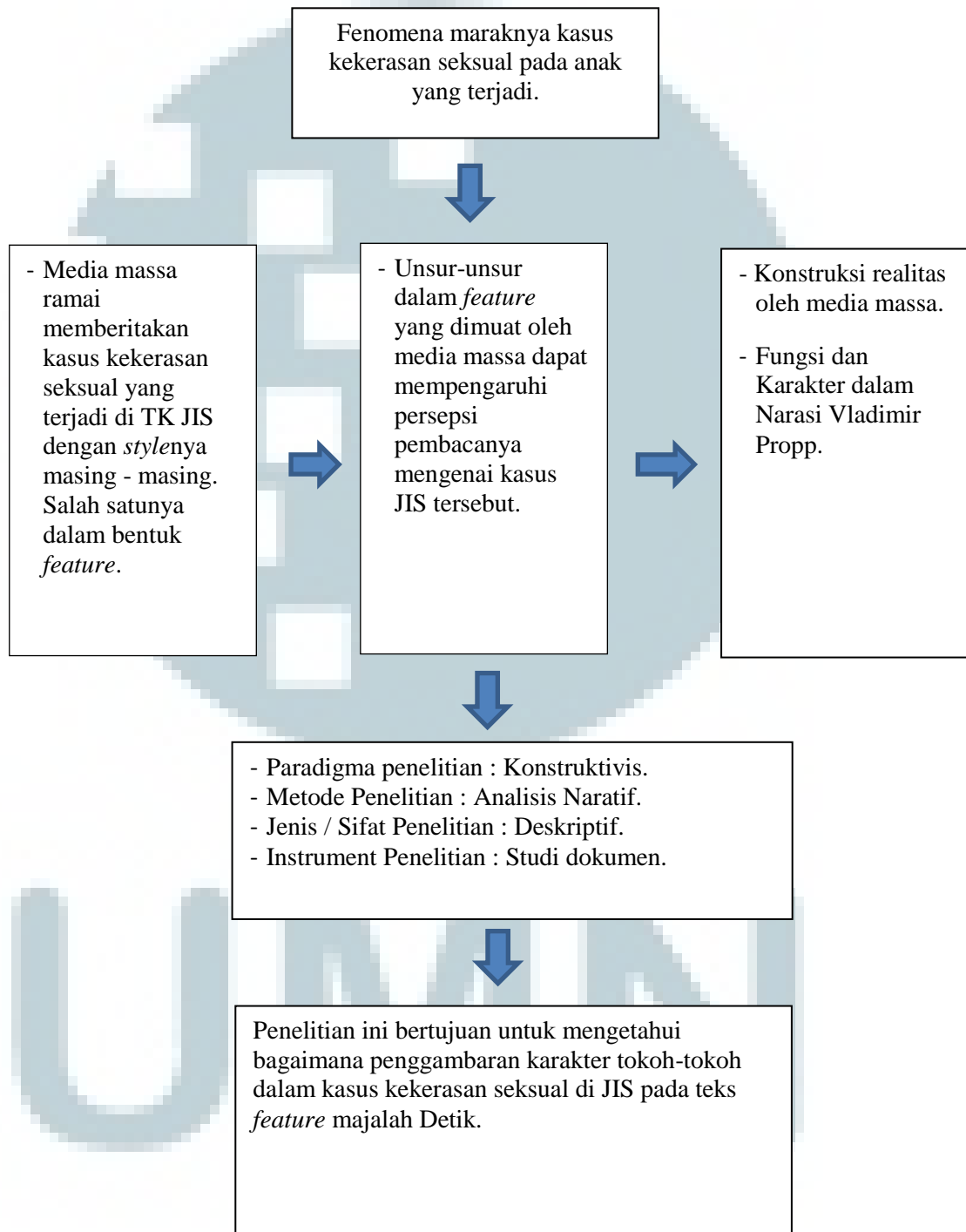
sebenarnya, tetapi akses ke korban dicapai melalui tekanan, paksaan, atau penipuan (Suryanegara, 2014).

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di TK JIS memiliki nilai berita (*news value*), yaitu konflik, *necessity* (perlu diungkapkan kepada banyak orang) dan *proximity* (kedekatan secara geografis dan emosional). Oleh karena itu, media massa, baik cetak, elektronik, maupun *online*, ramai memberitakan tentang kasus ini. Tak sedikit juga media yang secara khusus mengangkat kasus JIS sebagai topik utama ataupun topik pilihan, seperti Detik, Tempo, Kompas, Media Indonesia, BBC Indonesia, dan sebagainya. Bahkan media asing juga meliput tentang berita ini, yaitu Daily Mail, Sydney Morning Herald (SMH), dan India TV News (Siregar, 2014).

Dalam memberitakan kasus kekerasan seksual di JIS ini, media akan melindungi identitas korban dengan menggunakan nama samara atau inisial. Identitas korban kejahatan susila perlu dilindungi karena menjadi korban kejahatan susila seperti pemerkosaan atau pelecehan seksual dipandang sebagai aib oleh kebanyakan orang. Penyebutan identitas korban secara langsung maupun tidak langsung dapat memperberat penderitaan korban dan keluarganya (Sudiby, 2013:9-10).

2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 : Kerangka Pemikiran



Kasus kekerasan seksual yang terjadi di TK JIS memang menggemparkan masyarakat, tidak hanya di Indonesia saja bahkan dunia, sebab kasus ini berskala internasional. Tragedi ini sungguh mengesankan karena yang menjadi korban adalah anak kecil yang tidak berdaya.

Peristiwa ini tentu memiliki nilai berita yang besar, dan sudah menjadi tugas dari jurnalis untuk menyampaikannya kepada publik. Jurnalis memiliki gaya berceritanya masing-masing dalam mengemas suatu berita untuk dipublikasikan. Ada yang secara tajam mengupas kasus ini mulai dari mengungkap siapa saja tersangkanya, siapa saja yang menjadi korban, kasus-kasus apalagi yang masih belum terkuak, dan dengan tegas menyatakan bahwa pihak sekolah terkesan menutup-nutupi kasus ini. Ada juga yang lebih memilih untuk bersikap netral.

Media massa pun ramai membicarakan kasus JIS ini, mulai dari televisi, radio, koran, majalah, media *online* dan media sosial. Bentuknya pun beragam, ada yang berupa *hard news*, *soft news*, dan *feature*.

Majalah Detik dalam edisinya yang ke 127 (5 Mei – 11 Mei 2014) secara khusus memuat teks berupa *feature* pada rubrik Fokus yang diberi judul 'Paedofil di JIS'.

Majalah Detik merupakan produk digital terbaru dari detikcom yang menyajikan layanan berita dengan investigasi rinci dan mendalam. Dilengkapi dengan grafis dan interaksi yang menyenangkan, majalah detik mengulas konten Politik, Tokoh, Nasional, Internasional sampai dengan Gaya Hidup dan Hiburan. Dalam menyajikan berita, majalah yang berada

di bawah naungan Trans Corp ini selalu mengupasnya dengan lugas, tajam, dan mendalam. Berita yang ditulis apa adanya sesuai dengan kenyataan yang terjadi sesungguhnya (Detik.com).

Sebuah narasi, dalam hal ini teks *feature*, setidaknya memiliki unsur alur (plot), struktur, dan karakter. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur itu, khususnya karakter tokoh disajikan dalam teks *feature* pada majalah Detik tersebut dengan menggunakan teori analisis naratif yang dikemukakan oleh Vladimir Propp.

Unsur-unsur dalam sebuah narasi haruslah digunakan dengan sedemikian rupa, karena hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi pembacanya mengenai berita yang dimuat. Dengan alur (plot), struktur, dan karakter yang tepat, maka cerita yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembacanya.

UMMN